

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu melalui tinjauan poskolonial, pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari masing-masing bab yang telah diuraikan sebelumnya.

Pertama, tokoh utama pada masing-masing cerpen, merupakan tokoh dengan latar belakang rasial Belanda yang menampilkan hibriditas dalam karakter, sikap, maupun tindakan-tindakan mereka. Meskipun tokoh-tokoh tersebut memiliki latar belakang rasial Belanda, namun mereka tidak serta merta dikategorikan sebagai penjajah atau orang-orang yang menindas masyarakat pribumi Indonesia. Melalui proses interaksi mereka dengan masyarakat dan kebudayaan pribumi, terciptalah hubungan yang erat dan emosional dengan pribumi Indonesia. Sehingga karakter, sikap, maupun tindakan dalam diri tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan penolakan terhadap penjajahan, malah membela pribumi Indonesia.

Kedua, hibriditas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh Belanda pada masing-masing cerpen, merupakan perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda. Pada masa kolonialisme Belanda sedang berlangsung, otoritas kolonial Belanda memproduksi dan mempraktikkan nilai-nilai yang menekankan perbedaan rasial antara masyarakat dan kebudayaan Belanda

dengan masyarakat dan kebudayaan pribumi Indonesia. Sehingga terciptalah sistem stratifikasi sosial dan budaya antara keduanya. Hal ini bertujuan untuk melancarkan agresi kolonial. Pada masa kemerdekaan Indonesia, wacana tersebut bertransformasi. Rasisme yang diterapkan oleh otoritas kolonial Belanda sebelumnya, dilawan dengan 'rasisme kebalikan' oleh masyarakat pribumi Indonesia. 'rasisme kebalikan' tersebut muncul dalam semangat nasionalisme yang fundamental.

4.2 Saran

Persoalan hibriditas tokoh Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan salah satu varian dalam teori poskolonial. Artinya, masih banyak kemungkinan lain yang bisa dianalisis dalam kumpulan cerpen tersebut terkait dengan persoalan pascakolonial Indonesia.